

Interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia: bentuk fenomena sosial kebahasaan masyarakat

Nurchayo Yudi Hermawan^{1*}, Nani Solihati¹

¹Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia

Email: nurchayoyudihermawan@yahoo.com

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : 3 Juli 2024
Revisi : 19 September 2024
Diterima : 29 September 2024

Kata kunci:

Interferensi
Fonologi
Morfologi
Leksikon
Sintaksis

Keywords:

Interference
Phonology
Morphology
Lexicon
Syntax

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia di tengah situasi kebahasaan masyarakat Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang disajikan dalam bentuk deskriptif. Data dalam penelitian ini diperoleh dari tuturan kelompok masyarakat Jawa yang tinggal di Jakarta yang kemudian direkam dan ditranskripsikan. Metode yang digunakan dalam memperoleh data adalah metode padan dengan teknik simak bebas libat cakap. Data yang ditranskripsikan dianalisis pada tataran kebahasaan untuk mengetahui interferensi yang terjadi. Temuan dari penelitian ini adalah adanya interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada tataran fonologi, morfologi, leksikon, dan sintaksis. Penyebab utama terjadinya interferensi ini adalah kebocoran diglosia masyarakat Indonesia yang tidak dapat menempatkan penggunaan bahasa secara tepat pada suatu situasi tutur.

ABSTRACT

Javanese language interference with Indonesian: a form of socio-linguistic phenomenon in society. The purpose of this research is to describe the phenomenon of Javanese interference with Indonesian in the situation of Indonesian society. This is qualitative research presented in descriptive form. The data in this research was obtained from Javanese community speech in Jakarta which was recorded and then transcribed. The method used to obtain data is the matching method with proficient free-involved listening techniques. The transcribed data is analyzed at a linguistic level to determine the interference that occurs. The findings of this research are that there is Javanese interference with Indonesian at the levels of phonology, morphology, lexicon and syntax. The main cause of this interference is the leakage of diglossia in Indonesian society which cannot place language use correctly in a speech situation.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Pendahuluan

Bahasa sebagai alat komunikasi tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Untuk bertahan hidup, manusia membutuhkan interaksi untuk berkomunikasi. Komunikasi paling efektif yang dilakukan oleh manusia adalah dengan menggunakan bahasa. Bahasa bisa menjadi media untuk menyampaikan informasi dan pesan dari penutur kepada mitra tutur. Antara bahasa dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam sociolinguistik, antara bahasa dan masyarakat saling mempengaruhi. Bahasa merupakan sebuah sistem yang dibentuk oleh komponen berpola secara tetap dan dikaidahkan (Chaer & Agustina, 2010). Dengan pola tersebut, penutur dapat menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan efektif.

Indonesia memiliki bahasa daerah yang sangat banyak sehingga dikategorikan sebagai masyarakat anekabahasa (Febriyanti, 2021). Hal ini menjadikan masyarakat di Indonesia berbahasa dengan bahasa yang berbeda-beda. Masyarakat di Indonesia harus memilih bahasa yang hendak digunakan sehingga menjadi hal yang kompleks (Rokhman, 2013). Akan tetapi, masyarakat di Indonesia dimudahkan saat berkomunikasi dengan penutur bahasa daerah yang lainnya dengan menggunakan bahasa Indonesia yang berstatus sebagai bahasa (Wijana & Rohmadi, 2013). Hal ini sesuai dengan Mesthrie et al. (2009) yang menyatakan penutur anekabahasa dapat mengidentifikasi pola-pola bahasa yang dikuasainya.

Namun demikian, penguasaan penutur terhadap bahasa-bahasa tidak seluruhnya sama. Hal ini memungkinkan terjadinya interferensi bahasa yang disebabkan adanya penggunaan lebih dari satu bahasa oleh satu penutur bahasa dan digunakan secara bergantian (Effendi, 2018). Penggunaan dua bahasa oleh satu penutur terkadang tidak berjalan mulus (Firmansyah, 2021) karena ketimpangan penguasaan atas dua bahasa. Oleh karena itu, terjadi peristiwa yang disebut sebagai interferensi bahasa.

Masifnya pelafalan dan pembentukan kata serta kalimat dalam bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Jawa menjadi salah satu fenomena yang menarik untuk diteliti. Misalnya, penyerapan leksikon bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Masyarakat di Indonesia dengan bahasa daerah yang beraneka ragam harus menggunakan leksikon bahasa Jawa ketika menggunakan bahasa Indonesia karena banyaknya serapan yang telah dilakukan. Hasilnya, banyak penutur bahasa daerah secara tidak langsung terpengaruh dengan leksikon-leksikon bahasa Jawa. Selain itu, banyaknya penutur bahasa Jawa yang berkecimpung dalam lingkup nasional, membuat struktur bahasa Jawa dicampurkan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini dijelaskan oleh Hauri (2017) yang menyatakan bahwa selama penutur suatu bahasa berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia, interferensi akan selalu terjadi. Misalnya, bentuk *ketiduran* merupakan pencampuran struktur morfologi bahasa Jawa ke dalam leksikon bahasa Indonesia. Bentuk *ketiduran* berasal dari bahasa Jawa *keturon* yang berarti tidak sengaja tidur. Kemudian, struktur tersebut diterapkan ke dalam bahasa Indonesia sehingga muncul bentuk *ketiduran* yang sebenarnya tidak berterima karena dalam bahasa Indonesia terdapat bentuk tertidur untuk mengungkapkannya tidak sengaja tidur. Hal ini pernah diungkapkan oleh Badudu (1995) bahwa bentuk *kesenangan* dan *kekecilan* merupakan struktur yang dipengaruhi oleh bahasa Jawa karena dalam bahasa Indonesia lebih berterima bentuk 'begitu senang' dan 'terlalu kecil'.

Dari satu contoh tersebut, penutur bahasa Jawa yang menggunakan bahasa Indonesia seringkali menerapkan struktur bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia sehingga terjadi interferensi antarbahasa. Artinya, dengan dominannya penutur bahasa Jawa di Indonesia membuat kelompok masyarakat harus berbahasa Indonesia di berbagai situasi sehingga terjadi interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia. Setidaknya ditemukan beberapa penelitian tentang fenomena interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia. Pratama & Sasongko, (2021) menyebutkan bahwa interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia terjadi dalam lingkup leksikal yang meliputi bentuk asal, kata majemuk, kata berimbuhan, serta kata ulang. Salah satu sebab terjadinya interferensi bahasa adalah frekuensi pemakaian bahasa Jawa yang lebih banyak dibandingkan dengan bahasa Indonesia sehingga struktur bahasa Jawa digunakan saat berbahasa Indonesia.

Rofiq & Afida (2020) melakukan sebuah penelitian yang menyatakan bahwa interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dalam tataran morfologis terjadi pada proses morfemis

dan morfofonemis. Terjadinya interferensi disebabkan adanya kebiasaan penggunaan bahasa Jawa daripada bahasa Indonesia oleh penutur dan lingkungannya. Penelitian Pitoyo (2017) menyebutkan terjadinya interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia didominasi oleh interferensi leksikal, disusul interferensi pada tataran morfologi dan sintaksis. Subagja et al., (2023) menyebutkan bahwa interferensi morfologis bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia terjadi pada imbuhan, baik prefiks, sufiks, maupun simulfiks. Triyanto & Nurhayati (2016) juga mengungkapkan bahwa interferensi morfologis bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia meliputi afiksasi dan reduplikasi. Hal itu sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Widjajanti (2016) yang mengungkapkan interferensi morfologis bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia didominasi afiksasi dan reduplikasi.

Harsia (2015) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa interferensi bahasa Jawa dalam tataran gramatikal terjadi karena status bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dari sebagian besar respondennya. Dalam penelitian lainnya, Harsia (2021) mengungkapkan bahwa kesenjangan antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia dalam penggunaan berinteraksi sehari-hari menjadi penyebab terjadinya interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia. Hal itu senada dengan hasil penelitian Pramono & Nugraheni (2020) yang mengungkapkan bahwa terinterferensinya bahasa Indonesia oleh bahasa Jawa disebabkan adanya kedwibahasaan penutur yang diikuti dengan penguasaan yang terbatas pada salah satu bahasa.

Fenomena sosial kebahasaan masyarakat aneka bahasa di Indonesia tersebut menarik untuk diteliti. Komunikasi sehari-hari masyarakat di Indonesia saat ini banyak mengalami interferensi dari bahasa Jawa. Salah satu sebabnya adalah banyaknya penutur bahasa Jawa dan berpengaruh terhadap pemakaian bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada beberapa tataran kebahasaan serta mendeskripsi penyebab terjadinya interferensi tersebut.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan penyajian secara deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa bentuk bahasa dalam tuturan kelompok masyarakat Jawa yang tinggal bercampur dengan kelompok masyarakat daerah lain di Jakarta. Data diambil pada periode 5—22 April 2024 dengan cara merekam dan mencatat tuturan, baik antarpemututur bahasa Jawa yang telah tinggal lama di Jakarta, pemututur bahasa Jawa yang telah lama tinggal di Jakarta dengan pemututur bahasa Indonesia, maupun antarpemututur bahasa Indonesia yang tinggal bersama pemututur bahasa Jawa yang telah lama tinggal di Jakarta. Situasi saat perekaman adalah malam hari saat para pemututur telah selesai dari kesehariannya. Data berupa tuturan yang berhasil direkam dilakukan transkripsi terhadap data. Hal ini disebabkan bunyi dalam rekaman perlu dituliskan secara jelas transkripsi ortografisnya.

Metode yang digunakan dalam memperoleh data adalah dengan metode simak bebas libat cakap. Metode ini dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam tuturan serta berpartisipasi dalam pembicaraan (Sudaryanto, 2015). Pemerolehan data dilakukan dengan menggunakan teknik rekam dan catat. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode padan. Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya dari luar bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015). Data yang diperoleh dan telah ditranskripsikan kemudian diseleksi. Seleksi data dilakukan pada tuturan yang mengandung pengaruh bahasa Jawa, baik yang diujarkan oleh kelompok masyarakat Jawa maupun kelompok masyarakat tutur lain. Kemudian,

data dilakukan analisis sesuai tataran linguistiknya, yaitu fonologi, morfologi, leksikon, dan sintaksis. Hasil seleksi data tersebut yang dianalisis berkaitan dengan interferensi yang terjadi.

Hasil dan Pembahasan

Penutur bahasa Jawa menjadi salah satu penutur yang menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasinya. Jumlah penutur bahasa Jawa juga sangat dominan di Indonesia, bahkan banyak figur dan tokoh publik yang merupakan penutur bahasa Jawa. Situasi ini berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia sehingga bahasa Indonesia mengalami interferensi oleh penutur bahasa Jawa. Wujud interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia terjadi pada banyak tataran. Hal ini disebabkan banyaknya penutur bahasa Jawa yang tidak meninggalkan struktur bahasa Jawa ketika berbicara dengan bahasa Indonesia. Setidaknya ditemukan interferensi pada tataran fonologi, morfologi, leksikon, dan sintaksis. Hal ini perlu dideskripsikan agar interferensi bahasa tidak menjadi fosilisasi sehingga dianggap lumrah (Hidayat & Setiawan, 2015).

1. Interferensi pada Tataran Fonologi

Penutur bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Jawa tidak dapat meninggalkan aspek fonologi bahasa Jawa sehingga bahasa Indonesia yang digunakannya terinterferensi bahasa ibunya, yaitu bahasa Jawa. Aspek fonologi tersebut bisa menginterferensi karena bentuk bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia sama. Dalam bahasa Jawa, bunyi-bunyi tertentu diujarkan dengan bersuara mengeluarkan udara. Hal itu kemudian diujarkan untuk melafalkan bunyi bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk tertentu dalam bahasa Jawa juga mengalami harmonisasi bunyi. Wujud harmonisasi bunyi dalam bahasa Jawa yang jumlahnya banyak digunakan juga ketika berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Aspek-aspek fonologi bahasa Jawa tersebut digunakan ketika berbicara dengan bahasa Indonesia sehingga muncul bunyi-bunyi bahasa Indonesia yang dilafalkan dengan kaidah fonologi bahasa Jawa. Perhatikan data (1) dan (2) di bawah ini yang merupakan tuturan anatarpenutur bahasa Jawa yang telah lama tinggal di Jakarta.

(1) Saya mau pergi ke *mBandung*.

(2) Di *mBantul* ada objek wisata *nggumuk* pasir.

Data (1) menunjukkan bahwa sebuah kata yang diawali dengan bunyi [b] mengalami penyesuaian bunyi depan. Bunyi tersebut didahului dengan bunyi nasal yang homorgan dengan bunyi pertama pada kata tersebut. Bunyi [b] homorgan dengan nasal [m] sehingga terjadi penyesuaian bunyi menjadi *mBantul*. Kaidah ini hanya berlaku untuk bunyi-bunyi depan yang memiliki bunyi homorgan yang sama dengan bunyi nasal. Misalnya, data (2) yang terdapat bentuk *mBantul* dan *nggumuk*. Bentuk *mBantul* memiliki kaidah yang sama dengan data (1), yaitu bunyi [b] homorgan dengan nasal [m] sehingga terjadi penyesuaian bunyi. Bentuk *nggumuk* berasal dari bentuk *gumuk*. Bunyi [g] dalam bahasa Jawa homorgan dengan nasal [ŋ] sehingga terjadi penyesuaian bunyi di awal bentuk *gumuk*. Penyesuaian tersebut menjadikan bentuk *gumuk* dilafalkan dengan didahului bunyi nasal [ŋ] sehingga menjadi bentuk *nggumuk*.

Selain bentuk pada data (1) dan (2), terdapat bentuk lain yang menandakan interferensi fonologi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia, yaitu pada data (3) dan (4). Pada data (3) terdapat bentuk *nDepok* yang berasal dari bentuk *Depok*. Bunyi [d] pada awal bentuk tersebut mengalami penyesuaian bunyi dengan ditematkannya nasal homorgan dari bunyi tersebut. Bunyi nasal yang homorgan dengan bunyi [d] adalah nasal [d] sehingga terbentuk kata *nDepok*. Data (4) membuktikan bahwa bunyi [j] di awal kata mengalami penyesuaian dengan bunyi nasal yang homorgan, yaitu bunyi [n]. Bentuk *nJelok* berasal dari bentuk *Jelok* sehingga dapat dilihat

adanya penyesuaian bunyi di awal kata. Kemudian, perhatikan data (3) dan (4) di bawah ini yang merupakan tuturan anatarpenutur bahasa Jawa yang telah lama tinggal di Jakarta.

- (3) Camat *nDepok* melintasi Jalan Kaliurang.
- (4) Rombongan menuju Desa Wisata *nJelok*.

Data (1)—(4) menandakan bahwa bunyi-bunyi pertama dalam bentuk tertentu mengalami penyesuaian bunyi. Bunyi yang mengalami penyesuaian dengan menempatkan nasal yang homorgan hanya berlaku pada bunyi [b], [d], [g], dan [j]. Padangan bunyi yang homorgan tersebut adalah bunyi [b] yang homorgan dengan nasal [m], bunyi [d] yang homorgan dengan nasal [n], bunyi [g] yang homorgan dengan nasal [ŋ], dan bunyi [j] yang homorgan dengan nasal [ɲ]. Dari data tersebut juga dapat diketahui bahwa penyesuaian bunyi tersebut hanya pada kata-kata yang menunjukkan tempat saja. Hal itu disebabkan kaidah afiksasi bahasa Jawa yang kemudian secara alami diterapkan dalam penyebutan nama tempat. Misalnya, bentuk *jaluk* 'minta' agar menjadi tindakan dilafalkan dengan *njaluk* 'meminta'. Bentuk *gugah* 'bangun' agar menjadi tindakan dilafalkan dengan *nggugah* 'membangunkan'. Hal ini yang menjadikan bunyi-bunyi dalam bahasa Jawa bisa mempengaruhi penggunaan bunyi dalam bahasa Indonesia.

Selain penyesuaian bunyi di awal kata dengan bunyi homorgan, interferensi juga terjadi pada pelafalan bunyi-bunyi konsonan yang disertai dengan letupan bersuara. Biasanya situasi ini disebut dengan istilah *medhok* dalam bahasa Jawa. Bunyi konsonan, khususnya konsonan bersuara diikuti dengan letupan dengan keluarnya udara yang lebih tinggi. Karena konsonan dalam bahasa Indonesia relatif sama dengan konsonan dalam bahasa Jawa, interferensi fonologi juga terjadi di dalamnya. Perhatikan data (5) dan (6) di bawah ini yang merupakan tuturan seorang penutur bahasa Indonesia yang tinggal berdekatan dengan penutur bahasa Jawa yang telah lama tinggal di Jakarta.

- (5) *Bubur* ayam *sedang* lewat di jalan.
- (6) *Tidak bisa* kalau saya harus ke sana.

Data (5) terdapat bentuk *bubur* dan *sedang* yang bunyinya mengalami interferensi dari bahasa Jawa. Konsonan [b] dalam bahasa Jawa biasanya diikuti dengan letupan sehingga seolah-olah terdapat udara yang keluar lebih banyak. Konsonan [b] dalam bahasa Jawa di mana pun posisinya akan direalisasikan dengan bunyi [b^h]. Oleh karena itu, bentuk *bubur* direalisasikan dengan bunyi [b^hub^hUr]. Selain itu, terdapat peninggian bunyi vokal [u] pada silabe akhir bentuk *bubur* tersebut. Dalam bahasa Jawa dikenal proses peninggian bunyi vokal tertutup pada silabe akhir suatu kata, yaitu vokal [u], [i], dan [o]. Oleh karena itu, realisasi bunyi dalam bahasa Jawa tersebut menginterferensi bunyi dalam bahasa Indonesia sehingga pelafalannya menjadi sama dengan bahasa Jawa.

Data (6) menunjukkan adanya letupan bunyi pada konsonan [d] dan [b]. Letupan bunyi pada konsonan [d] direalisasikan menjadi [tid^hak] dan konsonan [b] direalisasi seperti pada data (5). Dalam bahasa Jawa dibedakan antara bunyi [d] dan bunyi [ɖ]. Oleh karena itu, penutur bahasa Jawa yang menggunakan bahasa Indonesia cenderung melafalkan bunyi [d] disertai dengan letupan yang direalisasikan dengan bentuk [ɖ].

Selain bunyi-bunyi tersebut, terdapat konsonan lain yang biasa direalisasikan dengan letupan. Hal itu disebabkan penggunaan konsonan tersebut dalam bahasa Jawa diterapkan dalam bahasa Indonesia. Misalnya, bunyi [g] yang direalisasikan dengan [g^h], beberapa bunyi konsonan [k] yang direalisasikan dengan bunyi [g], dan beberapa bunyi konsonan [l] yang direalisasikan

dengan [lh]. Realisasi bunyi dengan letupan tersebut menginterferensi kata-kata dalam bahasa Indonesia yang memiliki bunyi yang sama dengan bahasa Jawa.

Selain dua bentuk interferensi di atas, terdapat interferensi bunyi yang berkaitan dengan penyangatan dalam bahasa Jawa. Di dalam bahasa Indonesia penyangatan dilakukan dengan menambahkan sebuah bentuk, yaitu *sangat* atau *sekali*. Akan tetapi, bahasa Jawa menginterferensi penggunaan penyangatan dengan harmonisasi bunyi. Misalnya, untuk mengungkapkan *tinggi sekali*, digunakan bentuk [t^winggi sekali] seperti pada data (7) berikut yang merupakan tuturan anak penutur bahasa Jawa yang telah lama tinggal di Jakarta ketika membaca sebuah tulisan bergambar.

(7) Asap ngGunung Merapi *tinggi* sekali.

Realisasi bunyi [tinggi] pada data (7) berubah menjadi [t^winggi]. Dalam bahasa Jawa, penyangatan dilakukan dengan harmonisasi bunyi saja, tetapi ketika menginterferensi bahasa Indonesia, penyangatannya digabungkan dengan penyangatan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, terjadi harmonisasi bunyi sekaligus penambahan bentuk *sekali* untuk menunjukkan penyangatan. Interferensi dalam tataran fonologi di atas disebabkan kebiasaan penutur dalam melafalkan sebuah bunyi sehingga terdistribusi pada pelafalan bahasa Indonesia. Pertiwi (2022) menyebutkan bahwa interferensi fonologis bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia didominasi karena penekanan pelafalan. Penutur bahasa Jawa terbiasa dengan penekanan lafal yang jelas diikuti letupan udara atau memiliki fonem suprasegmental (Tiani, 2015). Oleh karena itu, interferensi fonologis dominan terjadi dengan penambahan bunyi atau fonem.

2. Interferensi pada Tataran Morfologi

Dalam bahasa Jawa, kaidah pembentukan kata hampir mirip dengan bahasa Indonesia, hanya terdapat perbedaan pada proses pengimbuhan saja. Hermanto (2015) menyebutkan bahwa verba bahasa Jawa mirip dengan verba bahasa Indonesia. Oleh karena itu, aspek morfologi menjadi yang dominan mengalami interferensi bahasa Jawa, khususnya proses afiksasi. Intuisi penutur yang terbiasa dengan bentuk masukan proses afiksasi bahasa Jawa karena merupakan bahasa ibu membentuk sebuah kata turunan dengan afiksasi bahasa Jawa (Soleh, 2023) meskipun sedang dalam konteks bahasa Indonesia. Artinya, leksem dalam bahasa Indonesia yang akan diturunkan menjadi sebuah kata, dipasangkan dengan afiksasi yang biasa digunakan dalam bahasa Jawa yang dialihbahasakan ke bahasa Indonesia. Perhatikan data (8) dan (9) berikut yang merupakan tuturan anatarpenutur bahasa Indonesia yang tinggal bercampur dengan masyarakat tutur bahasa Jawa di Jakarta.

(8) Mohon maaf, semalam saya *ketiduran*.

(9) Jangan yang itu, *kemahalan!*

Data (8) menunjukkan adanya pelekatan afiksasi bahasa Jawa yang dialihbahasakan ke struktur bahasa Indonesia pada kata bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jawa terdapat bentuk *туру* 'tidur' yang ditambahkan dengan afiksasi *ke-n* sehingga menjadi *keturon*. Afiksasi *ke-n* dalam bahasa Jawa dialihbahasakan menjadi afiks *ke-an* dalam struktur bahasa Indonesia. Dengan demikian, bentuk *tidur* dalam bahasa Indonesia yang dilekatkan dengan afiks *ke-an* direalisasikan menjadi *ketiduran*. Bentuk *keturon* dan *ketiduran* bermakna tidak sengaja melakukan tindakan tidur. Pembentukan kata *ketiduran* terpengaruh dengan pembentukan kata melalui afiks dalam bahasa Jawa. Di sisi lain, terdapat bentuk *tertudur* yang menyatakan makna yang sama. Artinya, pembentukan kata dengan makna tidak sengaja melakukan sesuatu dalam bahasa Indonesia

digunakan awalan *ter-* bukan dengan konfiks *ke-an*. Meskipun terdapat konfiks *ke-an* dalam bahasa Indonesia, untuk menyatakan keadaan tidak sengaja digunakan awalan *ter-*. Dengan demikian, telah terjadi interferensi afiksasi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia.

Data (9) terdapat bentuk *kemahalan*. Sama halnya dengan data (8), bentuk *kemahalan* dibentuk dari bentuk *mahal* dan konfiks *ke-an*. Bentuk *kemahalan* dalam konteks data (9) menunjukkan makna ‘terlalu mahal’. Afiksasi tersebut terpengaruh dengan afiksasi bahasa Jawa, yaitu *ke-en* yang menunjukkan makna ‘terlalu’. Misalnya, bentuk *larang* ‘mahal’ dalam bahasa Jawa ditambahkan afiks *ke-en* menjadi *kelarangan* ‘terlalu mahal’. Data ini menunjukkan bahwa terjadi alihbahasa dalam afiksasi, dari *ke-en* menjadi *ke-an* yang ditambahkan dalam bentuk *mahal* sehingga menjadi bentuk *kemahalan*. Bentuk ini di dalam struktur bahasa Indonesia tidak berterima karena terdapat bentuk *terlalu mahal* untuk menunjukkan makna yang demikian. Oleh karena itu, bentuk *kemahalan* merupakan bentuk yang terinterferensi oleh bahasa Jawa.

Selain kedua data tersebut, terdapat beberapa kata bentukan lain yang terinterferensi afiksasi bahasa Jawa. Misalnya, bentuk *ketabrak* yang berasal dari afiks *ke-* ditambah *tabrak*. Proses ini berlaku dalam bahasa Jawa yang menandakan makna ‘tidak sengaja ditabrak’. Akan tetapi, diterapkan dalam bahasa Indonesia sehingga menjadi *ketabrak*. Di sisi lain, dalam bahasa Indonesia terdapat bentuk *tertabrak* untuk menandai makna yang sama. Contoh lainnya adalah bentuk *kejebak* yang dalam bahasa Indonesia terdapat bentuk *terjebak* dan bentuk *kedekatan* yang terdapat bentuk *terlalu dekat* untuk menandai makna yang sama. Hermanto (2015) lebih lanjut menyatakan bahwa afiks bahasa Jawa yang mirip dengan bahasa Indonesia adalah *di-*, *-i*, dan *ke-an*. Oleh karena itu, dengan kemiripan tersebut, penutur bahasa Jawa sangat mudah untuk menginterferensi bahasa Indonesia

3. Interferensi pada Tataran Leksikon

Penutur bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Jawa tidak dapat meninggalkan leksikon bahasa Jawa dalam komunikasi dengan bahasa Indonesia sehingga bahasa Indonesia yang digunakannya terinterferensi bahasa ibunya, yaitu bahasa Jawa. Leksikon tersebut bisa menginterferensi karena setiap bentuk bahasa memiliki nilai rasa yang berbeda meskipun secara umum dapat disamakan. Selain sebab itu, terdapat intuisi yang muncul secara alami untuk menggunakan leksikon yang biasa digunakan dalam komunikasi bahasa Jawa sehingga ketika berbicara menggunakan bahasa Indonesia pun bisa muncul leksikon bahasa Jawa. Munculnya fenomena seperti ini dapat disamakan dengan peristiwa campur kode. Peristiwa ini menandakan bahwa eksistensi bahasa Jawa cukup cukup besar di dalam masyarakat tutur bahasa Indonesia (Zahro & Solihati, 2024). Perhatikan data (10) dan (11) berikut yang merupakan tuturan anatarpenutur bahasa Indonesia yang tinggal bercampur dengan masyarakat tutur bahasa Jawa di Jakarta.

(10) Wortelnya *dicemplungkan* ke panci!

(11) Jangan kelamaan *dandannya*!

Data (10) menunjukkan adanya bentuk *cemplung* yang masuk ke dalam bahasa Indonesia. Bentuk *dicemplungkan* merupakan leksikon bahasa Jawa yang memiliki kesamaan makna dengan *dimasukkan* dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, berdasarkan nilai rasa, *dicemplungkan* lebih mantap untuk digunakan sehingga bentuk tersebut bercampur menggantikan leksikon dalam bahasa Indonesia. Selain itu, pada data (11) terdapat bentuk *dandannya*. Bentuk tersebut memiliki kesamaan makna dengan *bersolek* dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, nilai rasa dan kebiasaan penggunaan leksikon tersebut dalam bahasa Jawa menjadi lazim ketika muncul dalam bahasa

Indonesia. Leksikon-leksikon bahasa Jawa sangat banyak yang telah masuk dan terserap dalam bahasa Indonesia. Dengan fenomena tersebut dapat dipastikan bahwa leksikon bahasa Jawa sangat berpengaruh terhadap bahasa Indonesia.

4. Interferensi pada Tataran Sintaksis

Penutur bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Jawa tidak dapat meninggalkan aspek sintaksis bahasa Jawa dalam komunikasi dengan bahasa Indonesia sehingga bahasa Indonesia yang digunakannya terinterferensi bahasa ibunya, yaitu bahasa Jawa. Aspek sintaksis tersebut bisa menginterferensi karena intuisi penutur telah terbiasa dengan kaidah sintaksis bahasa Jawa. Oleh karena itu, terdapat susunan sintaksis yang hanya sekadar dipindahkan atau dialihbahasakan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Dengan fenomena tersebut, terdapat bentuk sintaksis bahasa Indonesia yang terinterferensi. Perhatikan data (12) dan (13) berikut yang merupakan tuturan anatarpenutur bahasa Indonesia yang tinggal bercampur dengan masyarakat tutur bahasa Jawa di Jakarta.

(12) Saya *sendiri* yang akan datang.

(13) Menurutku, Pamela itu toko paling murah *sendiri* di sini.

Data (12) menunjukkan terdapat bentuk *sendiri* dalam susunan kalimatnya. Bentuk *sendiri* merupakan alihbahasa dari bentuk *dhewe* dalam bahasa Jawa. Di dalam bahasa Jawa, konstruksi dengan bentuk *dhewe* merupakan kelaziman. Misalnya, *aku dhewe sing arep teko* 'saya yang akan datang'. Bentuk *dhewe* dalam bahasa Jawa tersebut kemudian dipadankan dengan bentuk *sendiri* yang dimasukkan dalam konstruksi kalimat. Hal ini menunjukkan adanya interferensi sintaksi dalam bahasa Indonesia dari bahasa Jawa.

Sama halnya dengan data (12), data (13) menggunakan bentuk *sendiri* untuk konstruksi kalimat yang berbeda. Bentuk tersebut lazim digunakan dalam bahasa Jawa. Misalnya, *Pamella iku toko sik paling murah dhewe* 'Pamella itu toko yang paling murah'. Bentuk *dhewe* dalam bahasa Jawa bisa dimaknai sebagai bentuk penyanganan. Akan tetapi, jika diterapkan dalam bahasa Indonesia bentuk *sendiri* memiliki makna yang lain. Fenomena tersebut membuktikan bahwa interferensi dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dilakukan dengan mengalihbahasakan suatu bentuk. Perhatikan data (14) dan (15) berikut yang merupakan tuturan anatarpenutur bahasa Indonesia yang tinggal bercampur dengan masyarakat tutur bahasa Jawa di Jakarta.

(14) Pak *Gitanya* belum ke sini, ya?

(15) Loh, *pada* mau ke mana?

Data (14) menunjukkan adanya penggunaan *-nya* yang merupakan alihbahasa dari *-ne* dalam bahasa Jawa. Penggunaan *-ne* dalam bahasa Jawa memang dianggap wajar. Misalnya, *Pak Gitane hurung ndene yo?* 'Pak Gita belum ke sini ya?'. Bentuk *-ne* dalam bahasa Jawa kemudian digunakan dalam bahasa Indonesia dengan wujud *-nya*. Akan tetapi, konstruksi tersebut menjadi kacau. Bentuk *-nya* dalam bahasa Indonesia berfungsi untuk pengacuan. Bentuk *-nya* seharusnya menggantikan suatu objek atau bersifat pengacuan. Bentuk tersebut merupakan evolusi dari pemarkah posesif pada bahasa di nusantara, termasuk Jawa (Wijana & Rohmadi, 2013). Dengan fungsi bentuk tersebut, bentuk *Pak Gitanya* dalam bahasa Indonesia menjadi tidak berterima. Bentuk tersebut diambil dari struktur frasa bahasa Jawa, yaitu *Pak Gitane*. Bentuk *-ne* dalam bahasa Jawa merupakan pemarkah yang memang mengiringi objek. Penutur bahasa Jawa yang berbahasa Indonesia kemudian menyamakan pemarkah *-ne* dengan bentuk *-nya*.

Data (15) di atas juga menunjukkan konstruksi frasa bahasa Jawa yang diterapkan dalam bahasa Indonesia. Frasa *pada mau ke mana* merupakan konstruksi frasa bahasa Jawa yang

dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena penutur bahasa Jawa mayoritas berbahasa Indonesia sehingga konstruksinya dianggap wajar. Frasa tersebut berasal dari bentuk *arep dho nangdi*. Bentuk *dho* dalam bahasa Jawa disamakan dengan bentuk *pada* dalam bahasa Indonesia. Konstruksi tersebut tidak berterima dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, karena penggunaannya yang tinggi, konstruksi tersebut menjadi hal yang lazim.

Situasi interferensi tersebut disebabkan adanya kebocoran diglosia. Diglosia adalah kondisi dua bahasa yang digunakan secara terpisah untuk situasi yang berbeda (Wardough & Fuller, 2015). Namun demikian, masyarakat anekabahasa di Indonesia, khususnya penutur bahasa Jawa tidak mampu membagi peranan bahasa dengan baik sehingga justru terjadi kebocoran diglosia (Wijana & Rohmadi, 2013) yang berujung pada interferensi. Hal ini menjadi ciri pada sikap bahasa masyarakat multibahasa. Penggunaan bahasa oleh masyarakat multibahasa mencerminkan sikap berbahasanya (Rowe & Levine, 2016). Oleh karena itu, situasi yang demikian, dapat membentuk sikap bahasa masyarakat penutur bahasa Indonesia.

Simpulan

Fenomena interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia terjadi karena situasi diglosia yang tidak seimbang. Penutur bahasa Jawa yang menggunakan bahasa Indonesia secara alami mempertahankan sistem bahasa Jawa. Hal itu disebabkan terbiasanya penutur bahasa Jawa dalam menggunakan bahasa Jawa yang kemudian menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, banyaknya penutur bahasa Jawa yang berbahasa Indonesia kemudian diikuti oleh penutur bahasa Indonesia lainnya yang tidak memahami secara fasih struktur bahasa Indonesia sehingga secara tidak langsung penutur bahasa Indonesia terinterferensi oleh bahasa Jawa. Interferensi terjadi pada beberapa tataran, yaitu tataran fonologi, morfologi, leksikon, dan sintaksis. Interferensi paling banyak terdapat dalam tataran fonologi karena bunyi bahasa menjadi dasar pelafalan bentuk bahasa. Oleh karena itu, bunyi-bunyi yang khas dari bahasa Jawa terbawa saat pengucapan bahasa Indonesia dan tidak bisa digantikan.

Sementara itu, tataran morfologi juga turut mengalami interferensi dari bahasa Jawa. Proses pembentukan istilah bahasa Jawa yang telah dipahami oleh penutur bahasa Jawa digunakan dalam membentuk kata bahasa Indonesia. Hal ini terjadi secara masif sehingga banyak penutur bahasa Indonesia yang turut terinterferensi morfologi bahasa Jawa. Leksikon bahasa Jawa banyak juga menginterferensi bahasa Indonesia. Banyaknya penutur bahasa Jawa di Indonesia membuat leksikon-leksikon bahasa Jawa digunakan secara masif dalam bahasa Indonesia. Pada tataran sintaksis, struktur bahasa Jawa yang khas dipindahkan ke dalam penggunaan bahasa Indonesia dengan membuat padanan struktur. Akan tetapi, padanan tersebut tidak serta merta dapat diterapkan sehingga berlaku seperti bahasa Jawa. Fenomena ini terus terjadi sehingga interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia juga merambah pada bidang sintaksis. Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan memperkaya khazanah ilmu kebahasaan bahwa fenomena kebahasaan di masyarakat sangat dinamis yang dipengaruhi oleh penutur bahasa yang lebih dominan digunakan di tengah masyarakat.

Daftar Pustaka

- Badudu, J. S. (1995). *Inilah bahasa Indonesia yang benar*. Gramedia Pustaka Utama.
Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.

- Effendi, D. I. (2018). Interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Samudra dalam perkuliahan Keterampilan Berbicara. *Samudra Bahasa*, 1(1), 10–14.
- Febriyanti, B. D. (2021). Interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Using dalam percakapan. *Al-Ashr*, 6(1), 64–71. <https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/alashr/article/view/1238>
- Firmansyah, M. A. (2021). Interferensi dan integrasi bahasa: Kajian sosiolinguistik. *Paramasastra*, 8(1), 46–59. <http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra>
- Harsia. (2015). Interferensi gramatikal bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 1 Mangkutana Kabupaten Luwu Timur. *Onoma*, 1–12.
- _____. (2021). Pengaruh struktur kalimat bahasa Jawa terhadap penggunaan bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 171 Purwosari Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur. *Onoma*, 7(1), 182–202.
- Hauri, R. F. (2017). Interferensi bahasa Jawa dalam berbahasa Indonesia pada proses belajar mengajar siswa kelas V SD N 83/IX Desa Talang Belido, Kecamatan Sungai Gelam, Kabupaten Muaro, Jambi. *Bebasan*, 4(2), 76–85.
- Hermanto, A. B. (2015). Analisis kontrastif afiksasi verba bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. *Medan Makna*, 13(1), 1–12.
- Hidayat, R., & Setiawan, T. (2015). Interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara siswa Negeri 1 Pleret, Bantul. *Ling Tera*, 2(2), 156–168. <http://journal.uny.ac.id/index.php/ljtp>
- Mesthrie, R., Swann, J., Deumert, A., & Leap, W. L. (2009). *Introducing sociolinguistics (Second edition)*. Edinburgh University Press.
- Pertiwi, D. H., & H. (2022). Interferensi penekanan bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia: Studi kasus di whatsapp. *Belajar Bahasa*, 7(2), 207–217. <https://doi.org/https://doi.org/10.32528/bb.v7i2.26>
- Pitoyo, A. (2017). Interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam perkuliahan Keprotokolan. *Jurnal Pena Indonesia*, 3(2), 185–200.
- Pramono, A. K., & Nugraheni, A. S. (2020). Interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dalam karangan deskripsi siswa SD pada tema morfologi. *LITERASI: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 4(2), 82–85.
- Pratama, A. T., & Sasongko, S. D. (2021). Deskripsi bentuk dan latar belakang interferensi leksikal bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada ceramah Gus Miftah di youtube channel tahun 2020. *Wacana*, 5(1), 60–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/jbsp.v5i1.17638>
- Rofiq, A., & Afida, N. N. (2020). Interferensi morfologi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada tuturan dalam sinetron Banyak Jalan Menuju Rhoma Tingkat 2 di indosiar. *Jurnal Tarbiyatuna*, 1(2).
- Rokhman, F. (2013). *Sosiolinguistik: Suatu pendekatan pembelajaran bahasa dalam masyarakat multikultural*. Graha Ilmu.
- Rowe, B. M., & Levine, D. P. (2016). *A concise introduction to linguistics* (Edisi Keempat). Routledge.
- Soleh, D. R. (2023). Karangan siswa: Interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia (Kajian morfologi). *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 406–413. <https://doi.org/10.30998/kibar.27-10-2022.6337>
-

- Subagja, R. T., Hendaryan, & Mulyani, S. (2023). Interferensi bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia pada pidato persuasif di MTs Al Hidayah Pondok Lombok Kabupaten Pangandaran. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 138–144.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Tiani, R. (2015). Analisis kontrastis bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. *Humanika*, 21(1), 1–6.
- Triyanto, H., & Nurhayati, E. (2016). Interferensi gramatikal bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada karangan laporan peserta didik SMP. *LingTera*, 3(1), 23–36. <https://doi.org/10.21831/lt.v3i1.8471>
- Wardaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An introduction to sociolinguistics (Seventh Edition)*. Wiley Blackwell.
- Widjajanti, S. (2016). Interferensi bahasa Jawa terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada rubrik deteksi surat kabar Jawa Pos 2015. *Komposisi*, 1(1), 41–50.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2013). *Sosiolinguistik: Kajian teori dan analisis*. Pustaka Pelajar.
- Zahro, F. Q., & Solihati, N. (2024). Campur kode sebagai media promosi dalam akun Nanti Kita Sambat Tentang Hari Ini. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 8–25. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs8>